

---

## **Penggunaan Strategi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis**

**Revita Zalsyabila Maharani<sup>1</sup>, Ossy Firstanti Wardany<sup>2</sup>, Yulvia Sani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Lampung, Jl. ZA. Pagar Alam, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Bandar Lampung 35142, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: [revitazalsyabila@gmail.com](mailto:revitazalsyabila@gmail.com), Telp: +6288286137121

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan strategi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) untuk anak-anak dengan gangguan spektrum autis di sebuah SLB di Bandar Lampung (SLB X). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis implementasi strategi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) pada anak autis. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 7 guru yang mengajar anak autis di Sekolah Luar Biasa, dengan teknik total sampling yang melibatkan keseluruhan guru yang terlibat langsung dalam pengajaran. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator-indikator penggunaan AAC, yang akan dianalisis secara kuantitatif untuk menggambarkan tingkat pemahaman, penerapan, dan efektivitas dari strategi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 7 guru yang diteliti, sebanyak 4 guru (57,1%) memiliki pemahaman dasar terkait strategi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC), dengan 57,5% di antaranya telah menggunakan media visual sederhana sebagai sarana komunikasi untuk anak autis. Penelitian mengidentifikasi adanya tantangan utama yaitu keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan strategi AAC, meskipun seluruh guru menunjukkan minat yang sangat tinggi untuk mempelajari strategi tersebut. Pihak sekolah secara formal mengatakan bahwa penggunaan Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) belum diimplementasikan tetapi pada kenyataan saat observasi lapangan beberapa guru telah mengimplementasikan strategi tersebut sebagai penunjang keberhasilan dalam pembelajaran anak.

**Kata Kunci:** Komunikasi Augmentatif dan Alternatif, Gangguan Spektrum Autis

## ***The Use of Augmentative and Alternative Communication Strategies for Children with Autism Spectrum Disorders***

**Abstract:** This study aims to determine the use of Augmentative and Alternative Communication (AAC) strategies for children with autism spectrum disorder in a Bandar Lampung (SLB X) special school. This study used a descriptive quantitative approach with a survey method to analyze the implementation of Augmentative and Alternative Communication (AAC) strategies for children with autism. The research data was collected through questionnaires distributed to 7 teachers who teach autistic children in Special Schools, with a total sampling technique involving all teachers directly involved in teaching. The research instrument was a structured questionnaire based on indicators of AAC use, which would be analyzed quantitatively to describe the level of understanding, application, and effectiveness of the strategy. The results showed that of the 7 teachers studied, 4 teachers (57.1%) had a basic knowledge of Augmentative and Alternative Strategies (AAC), with 57.5% using simple visual media for children with autism. The study identified the main challenge as limited knowledge and skills in implementing AAC strategies, although all teachers showed high interest in learning strategies. The school formally said that the use of Augmentative and Alternative Communication (AAC) has not been implemented in reality, during field observations, some teachers have implemented these strategies to support success in children's learning.

**Keywords:** Augmentative and Alternative Communication (AAC), Spektrum Autism Disorder (ASD)

---

## **PENDAHULUAN**

Anak dengan gangguan spektrum autis (*Autism Spectrum Disorder*) adalah sebuah kondisi gangguan perkembangan saraf yang ditandai kesulitan dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, dan perilaku yang terbatas dan repetitif (Neeutu, 2015). Gangguan ini mempengaruhi beberapa aspek

perkembangan anak, terkait bagaimana mereka melihat dunia dan belajar melalui pengalaman. Anak dengan gangguan spektrum autisme yang nonverbal/sulit berkomunikasi oral sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kebutuhan dan keinginan mereka, yang dapat menyebabkan frustrasi dan perilaku tantrum (Alzayer, 2017). Salah satu karakteristik utama anak dengan gangguan spektrum autisme adalah defisit dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial. Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme sering kali mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa atau tidak mengembangkan kemampuan berbahasa sama sekali (Boucher, 2017). Mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa figuratif, seperti metafora dan sarkasme (Kalandadze, 2018).

Komunikasi Augmentatif dan Alternatif atau AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) menjadi salah satu pendekatan utama dalam membantu individu dengan autisme nonverbal untuk berkomunikasi secara lebih efektif (Christjahja, 2022). Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) telah terbukti efektif dalam membantu individu dengan ASD nonverbal untuk berkomunikasi (Ganz, 2017). Komunikasi Augmentatif dan Alternatif mencakup berbagai metode dan teknologi, seperti sistem simbol gambar, papan komunikasi, dan perangkat komunikasi yang diaktifkan dengan suara atau sentuhan (Schlosser, 2023). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan Komunikasi Augmentatif dan Alternatif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi (Ganz, 2017), mengurangi masalah perilaku (Waddington, 2019), dan meningkatkan interaksi sosial pada individu dengan autisme nonverbal (Ganz, 2017). Penggunaan Komunikasi Augmentatif dan Alternatif telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, mengurangi perilaku yang menantang, dan meningkatkan interaksi sosial pada individu dengan gangguan spektrum autisme nonverbal (Park, 2019). Intervensi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) dapat meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme nonverbal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Therrien, 2016).

Berdasarkan observasi di sekolah yang dilaksanakan pada 29 April-7 Mei 2024 di Sekolah luar Biasa X Bandar Lampung, peneliti menemukan banyak anak dengan gangguan spektrum autisme yang nonverbal. Saat observasi awal, peneliti menemukan terdapat banyak anak dengan gangguan spektrum autisme yang sulit dalam berkomunikasi secara verbal. Berdasarkan beberapa penelitian yang menunjukkan efektivitas AAC dalam meningkatkan komunikasi anak dengan gangguan spektrum autisme nonverbal, seperti studi kasus oleh van der Meer (2016), serta temuan serupa dari Light dan McNaughton (2012) dan juga Gevarter et al. (2016). Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah dan bagaimana penggunaan AAC telah diterapkan di SLB X, mengingat potensi manfaat yang signifikan dari metode ini bagi perkembangan komunikasi anak-anak. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) merupakan intervensi kritis bagi anak dengan gangguan spektrum autisme yang mengalami hambatan komunikasi.

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai penggunaan Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) di SLB X Bandar Lampung apakah sudah terapkan atau belum strategi tersebut. Sehingga peneliti merumuskan masalah menjadi, “Apakah strategi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) sudah diterapkan sebagai sarana komunikasi untuk anak-anak autisme di Sekolah Luar Biasa X?”

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak-anak dengan gangguan spektrum autisme berkomunikasi di lingkungan pendidikan khusus, yang dapat mendorong praktik terbaik dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan kebutuhan komunikasi khusus. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang implementasi strategi AAC di Sekolah Luar Biasa (SLB).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei yang bersifat eksploratif untuk mengidentifikasi dan menggambarkan penggunaan strategi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif pada anak autisme. Data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden di SLB X, Kota Bandar Lampung.

Subjek dari penelitian ini adalah guru-guru di SLB X yang mengajar anak dengan gangguan spektrum autisme. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian. Dalam hal ini, seluruh guru yang secara langsung terlibat dalam pengajaran anak autisme di SLB X dijadikan sebagai responden penelitian yang dimana jumlah guru yang sesuai kriteria tersebut adalah 7 guru.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dirancang untuk mengukur penggunaan strategi komunikasi AAC di SLB X dan instrumen kuesioner menggunakan bentuk google form yang terdiri dari tiga aspek utama: Pengetahuan, Pengalaman, dan Keterlibatan Orang Tua. Instrumen penelitian memuat total 19 pertanyaan dengan variasi pilihan jawaban meliputi pertanyaan tertutup (pilihan ganda) dan pertanyaan terbuka (esai). Pada aspek pengetahuan terdapat 8 pertanyaan yang menggali pemahaman dasar guru tentang AAC, termasuk definisi, tujuan, jenis, dan manfaatnya. Aspek pengalaman berisi 7 pertanyaan yang fokus pada praktik penggunaan AAC di kelas, meliputi frekuensi, media yang digunakan, dan kendala yang dihadapi. Aspek terakhir yakni keterlibatan orang tua memuat 3 pertanyaan yang mengeksplorasi peran keluarga dalam implementasi strategi AAC. Seluruh data akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan distribusi dan karakteristik penggunaan strategi komunikasi AAC di SLB X.

Data hasil kuesioner tersebut akan dianalisis untuk menghitung persentase jawaban responden pada setiap pertanyaan. Menyimpulkan hasil dari jawaban rata-rata dan ini dilakukan untuk menggambarkan distribusi data serta karakteristik pembelajaran yang diberikan oleh responden (Ishtiaq 2019).

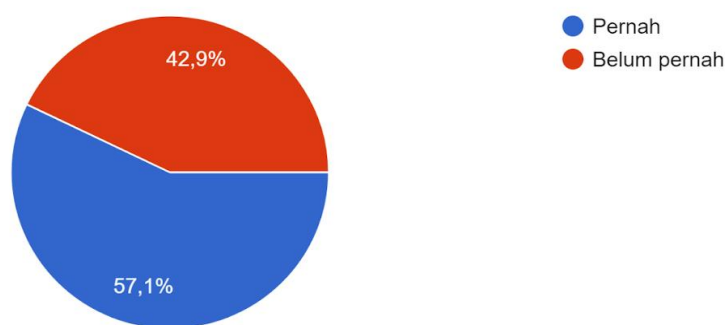
### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada bulan April-Mei di SLB X seluruh guru yang mengajar di SLB tersebut berada di umur 21-40 tahun. Usia tersebut umumnya sudah memiliki keahlian dan pengalaman yang cukup untuk mengajar di SLB setelah menempuh pendidikan khusus dan pelatihan yang diperlukan. Berdasarkan hasil kuesioner yang di isi oleh 7 guru tersebut, diketahui bahwa mayoritas tenaga pengajar di SLB X tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus atau Pendidikan Luar Biasa. Data dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 1, hanya sebagian kecil guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus terkait Pendidikan Luar Biasa, sehingga banyak dari mereka yang belum mendengar istilah AAC sebelumnya. Kurangnya pemahaman terkait AAC dapat mengakibatkan potensi komunikatif anak autisme tidak tergali secara maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Iacono 2016) yang menekankan pada pentingnya pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru dalam penggunaan AAC untuk meningkatkan hasil komunikasi pada anak dengan hambatan autisme. Sesuai dengan temuan van der Meer (2012) menyatakan bahwa penggunaan AAC dapat menjadi sarana komunikasi alternatif yang efektif bagi individu dengan gangguan spektrum autisme nonverbal.

Tabel 1. Data Pendidikan Guru di SLB X Bandar Lampung

| No. | Pendidikan               | Jumlah |
|-----|--------------------------|--------|
| 1.  | S1 Pendidikan Luar Biasa | 1      |
| 2.  | S1 Pendidikan Non PLB    | 2      |
| 3.  | SMA                      | 2      |
| 4.  | S1 Non Kependidikan      | 2      |

Data hasil penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 1 ditemukan bahwa sebanyak 57,1% atau empat dari tujuh guru sudah pernah mendengar/mengenal AAC, sementara tiga guru lainnya (42,9%) belum mengenal konsep ini. Melihat pada data sebelumnya mengenai latar belakang pendidikan, di mana sebagian guru bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa, dapat diasumsikan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai konsep strategi tersebut mungkin disebabkan oleh ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru. Keberhasilan pembelajar anak dalam pendidikan adalah linearitas pendidik dalam profesionalisme penguasaan materi. Lembaga pendidikan seharusnya mencetak anak didik yang berilmu karena adanya kualitas guru yang profesional dan paham apa yang telah mereka pelajari pada saat menempuh pendidikan (Bambang, 2022).



Gambar 1. Pengalaman Guru Terkait Komunikasi Augmentatif dan Alternatif

Berdasarkan pengisian kuesioner oleh guru di SLB X terdapat 4 guru yang dapat memberikan tanggapan mengenai strategi Komunikasi Alternatif dan Augmentatif (AAC). 3 guru lainnya yang tidak menjawab disimpulkan bahwa mereka belum mengenal strategi AAC, keempat guru tersebut selanjutnya menjadi responden untuk pertanyaan mengenai pengetahuan dan pengalaman tentang apa itu AAC yang dapat dilihat pada Tabel 2. AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) merupakan suatu strategi komunikasi yang dirancang untuk membantu individu dengan hambatan verbal. Definisi yang dituliskan guru sudah tepat menggambarkan AAC sebagai media dan metode yang memungkinkan anak atau orang dengan hambatan komunikasi untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Sistem ini menggunakan berbagai bentuk media seperti foto, gambar, dan video sebagai alternatif dalam memberikan pemahaman atau menyampaikan pesan. AAC berfungsi sebagai pengganti komunikasi verbal secara menyeluruh, khususnya bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam berbicara.

Penggunaan strategi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif pada pembelajaran, merupakan eksplorasi sistematis dari intervensi menggabungkan elemen asesmen dan interaksi intensif untuk membantu anak dengan gangguan spektrum autisme dalam proses pembelajaran yang sesuai kebutuhannya (Erlani, 2022). Komunikasi Alternatif Augmentatif merupakan suatu strategi yang mencakup alat, media ataupun program yang dirancang untuk mereka yang mengalami hambatan komunikasi. Sehingga dengan bantuan strategi tersebut diharapkan anak dengan hambatan komunikasi dapat terlibat secara aktif dalam lingkungannya tanpa merasa terisolasi (Misdayani, 2023).

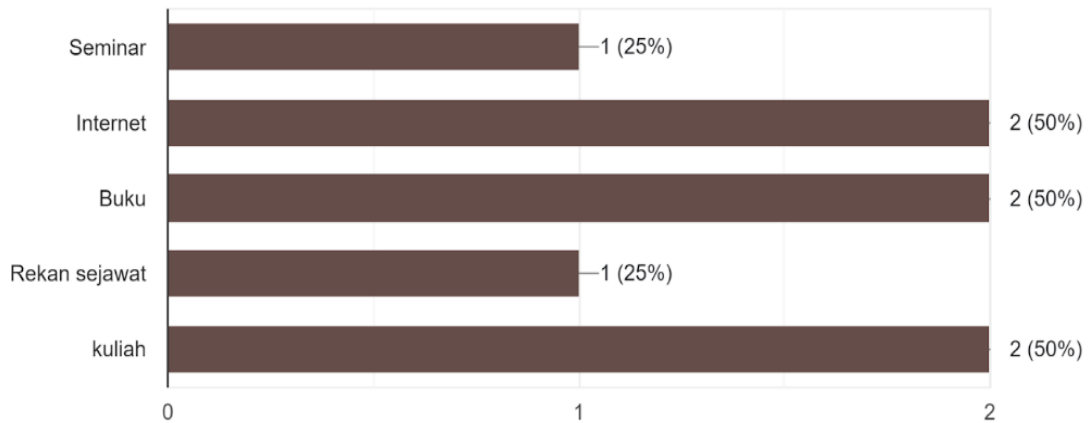
Tabel 2. Definisi Metode AAC menurut Guru

| No. | Subjek | Definisi Metode AAC Menurut Guru di SLB X                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----|--------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Guru 1 | Metode komunikasi yang biasanya digunakan berkomunikasi dengan anak autisme berupa foto, gambar, dan video.                                                                                                                                                                                |
| 2.  | Guru 2 | <i>Augmentative and Alternative Communication</i> (AAC) adalah media dan metode serta cara yang digunakan oleh anak/orang yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi atau menulis agar bisa berkomunikasi dengan baik dan lancar bersama dengan orang yang ada.                           |
| 3.  | Guru 3 | Alternatif media dalam memberikan konsep atau pemahaman sebuah pembelajaran kepada anak.                                                                                                                                                                                                   |
| 4.  | Guru 4 | Cara orang berkomunikasi tanpa bicara. metode komunikasi ini digunakan untuk mengganti bahasa ujaran secara menyeluruh. Komunikasi augmentatif dan alternatif berhubungan dengan strategi atau cara mengkompensasikan keterbatasan komunikasi individu yang mengalami hambatan komunikasi. |

Berdasarkan definisi yang dituliskan oleh keempat guru tersebut, terlihat adanya beragam pemahaman terkait AAC. 2 guru memberikan definisi yang lebih komprehensif dengan mencakup aspek media, metode, dan tujuan penggunaan AAC untuk mengatasi hambatan komunikasi. Sementara itu, 2 guru lainnya cenderung lebih menyederhanakan definisi AAC sebagai media atau alat bantu komunikasi berupa visual. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata guru memperoleh pengetahuan tentang strategi Komunikasi Alternatif dan Augmentatif (AAC) melalui internet, buku, dan pendidikan formal, dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan sumber informasi melalui seminar atau rekan sejawat yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Pemahaman guru dalam menerapkan strategi Komunikasi Alternatif dan Augmentatif bagi anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh akses teknologi, pelatihan khusus, dan pengalaman praktis dalam

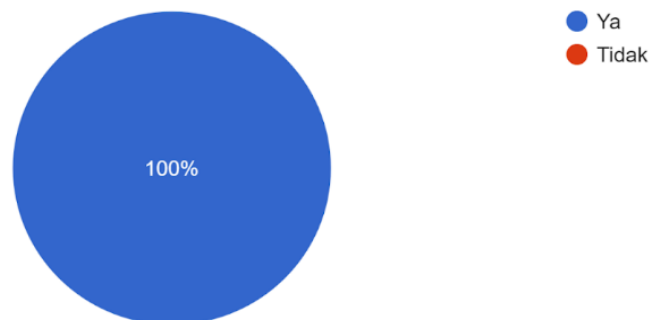
menangani siswa dengan kebutuhan komunikasi berbeda, yang secara signifikan memengaruhi kualitas implementasi strategi komunikasi alternatif di lingkungan pendidikan (McMahon, 2016). Semakin memperkaya pemahaman dan pengembangan kompetensi guru melalui intervensi pelatihan sistematis, berbasis praktik dengan bukti nyata, dan didukung oleh mekanisme asesmen berkala merupakan strategi transformatif dalam meningkatkan kualitas interpretasi, pemahaman, dan implementasi Komunikasi Alternatif dan Augmentatif dalam konteks pendidikan khusus (Lisdiana, 2017).



Gambar 2. Sumber Pengetahuan terkait Komunikasi Augmentatif dan Alternatif

Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 3, 4 guru mengaku bahwa memiliki pengetahuan terkait jenis-jenis Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) menunjukkan hasil yang positif dimana seluruh para responden (100%) atau keempat guru menyatakan bahwa mereka mengetahui berbagai jenis AAC tersebut, hal ini disimpulkan bahwa para guru telah memiliki pemahaman mendasar tentang strategi-strategi komunikasi alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bagi anak dengan gangguan spektrum autisme, yang menjadi modal penting dalam pengembangan dan implementasi program komunikasi yang efektif di sekolah.

Komunikasi augmentatif dan alternatif yang dapat digunakan oleh anak dengan gangguan spektrum autisme yang paling sering digunakan bersifat teknologi rendah adalah PECS. Komunikasi Augmentatif dan Alternatif yang tergolong teknologi tinggi adalah penggunaan media smartphone dan komputer. Komunikasi Augmentatif dan Alternatif disebut sebagai komunikasi tambahan dan pengganti, sangat penting untuk menyediakan bantuan komunikasi bagi peserta didik autisme yang kesulitan berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Kompetensi komunikasi guru dapat mendorong dan meningkatkan perilaku belajar positif pada siswa autisme selama proses pembelajaran (Husadani, 2023).

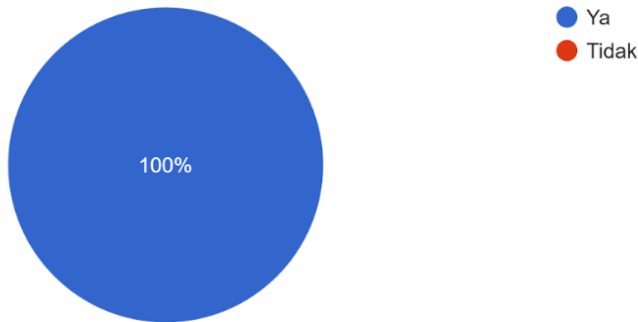


Gambar 3. Pengetahuan Terkait Jenis Strategi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif

Komunikasi Augmentatif Alternatif (AAC) banyak digunakan dalam konteks pendidikan sebagai alat bantu pembelajaran peserta didik autisme untuk meningkatkan komunikasi verbal yang terbatas (Bedwani, 2015), sesuai dengan data hasil kuesioner menunjukkan bahwa seluruh guru (100%) di SLB X sudah menggunakan media Komunikasi Augmentatif Alternatif (AAC) untuk anak dengan gangguan spektrum autisme nonverbal atau dengan kemampuan bahasa terbatas dapat dilihat pada Gambar 4. Hasil

ini cukup positif dikarenakan menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman tentang betapa pentingnya penggunaan strategi AAC sebagai media komunikasi guru dengan anak dengan gangguan spektrum autisme.

Komunikasi alternatif dan augmentatif sangat diperlukan bagi anak yang mengalami kesulitan atau terhambat dalam berkomunikasi, seperti anak dengan gangguan spektrum autisme kebanyakan dari mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Sebenarnya dalam masyarakat kita sudah banyak menggunakan komunikasi alternatif. Misalnya penggunaan berbagai peralatan teknologi informasi itu sudah merupakan komunikasi alternatif atau tambahan. Demikian juga, ketika menyampaikan konsep-konsep pengetahuan diperjelas dengan gambar atau alat peraga. Jadi terkadang tanpa sadar apa yang disampaikan oleh guru sudah menggunakan Komunikasi Alternatif dan Augmentatif saat pembelajaran (Mumpuniarti, 2019).



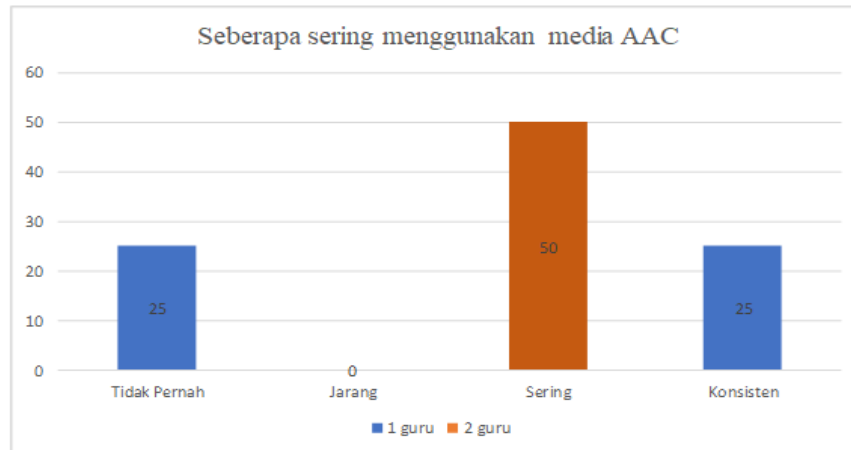
Gambar 4. Penggunaan Media Komunikasi Augmentatif dan Alternatif

Individu dengan gangguan interaksi sosial dan komunikasi adalah karakteristik anak dengan gangguan spektrum autisme, ini merupakan salah satu hambatan komunikasi yang kompleks dan memerlukan adanya strategi pembelajaran yang sesuai dengan anak, dan dengan adanya strategi komunikasi alternatif dan augmentatif dapat memudahkan guru untuk menyampaikan pembelajaran serta komunikasi yang baik dengan peserta didiknya (Misdayani, 2023). Data hasil penelitian juga menunjukkan pendapat dari ketiga guru di Tabel 3 bahwa karakteristik anak autisme yang dapat menggunakan AAC adalah mereka yang mengalami hambatan dalam komunikasi verbal (non verbal) namun memiliki kemampuan untuk memproses informasi visual maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa guru-guru tersebut sudah memahami terkait anak dengan hambatan seperti apa yang perlu menggunakan strategi komunikasi alternatif dan augmentatif tersebut.

Tabel 2. Definisi Metode AAC menurut Guru

| No. | Subjek | Definisi Anak Autis yang Dapat menggunakan AAC menurut Guru SLB Growing Hope   |
|-----|--------|--------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Guru 1 | Siswa non verbal dan paham gambar.                                             |
| 2.  | Guru 2 | Siswa non verbal contohnya seperti memberi tahu kepada siswa menggunakan kartu |
| 3.  | Guru 3 | Kurang mampu berkomunikasi secara verbal.                                      |
| 4.  | Guru 4 | (tidak menuliskan)                                                             |

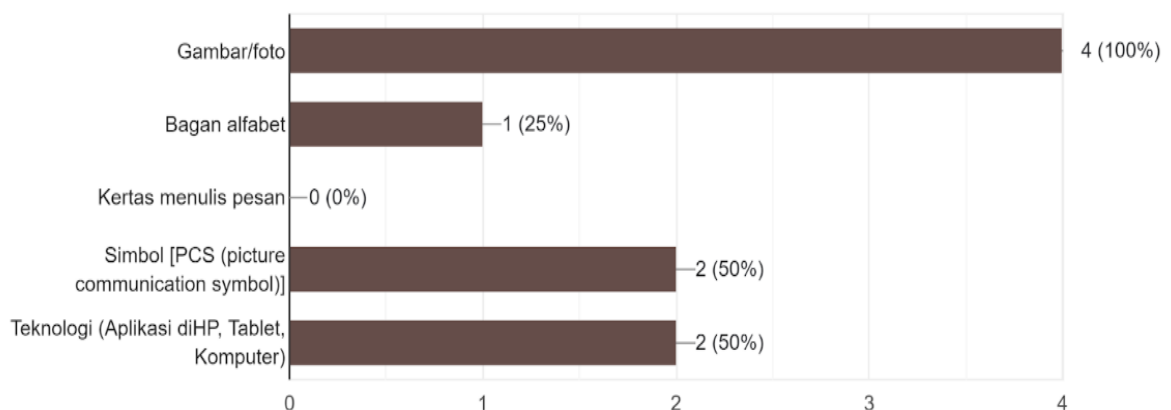
Hasil penelitian terkait penggunaan media sebagai strategi pembelajaran Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) oleh para guru menunjukkan perbedaan yang signifikan. 2 guru menggunakan media tersebut tetapi tidak secara konsisten, sementara ada 1 guru yang konsisten menggunakan media sebagai strategi pembelajaran Komunikasi Augmentatif dan Alternatif, selain itu terdapat 1 guru tidak menggunakannya dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 5. Memerlukan waktu dan latihan yang konsisten untuk mencapai hasil yang optimal dalam penerapan penggunaan Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (Juli, 2024). Jadi, seharusnya sebagai seorang guru harus dapat konsisten dalam penggunaan strategi tersebut untuk pengoptimalan dalam proses komunikasi antara anak dan guru.



Gambar 5. Persentase Penggunaan Media Komunikasi Augmentatif dan Alternatif

Proses pembelajaran menggunakan Komunikasi Augmentatif dan Alternatif membutuhkan media yang efektif dan perkembangan media Komunikasi Augmentatif dan Alternatif menunjukkan transformasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, di mana integrasi teknologi digital dan pendekatan multimodal telah membuka ruang inovasi yang lebih luas dalam mendukung komunikasi bagi individu dengan kebutuhan komunikasi kompleks. Media AAC modern tidak lagi terbatas pada papan komunikasi konvensional, melainkan telah berkembang menjadi ekosistem teknologi canggih yang mencakup perangkat elektronik dengan teknologi *text-to-speech*, aplikasi interaktif pada smartphone dan tablet, sistem pertukaran gambar (PECS), teknologi *eye-tracking*, dan platform digital yang memungkinkan personalisasi strategi komunikasi sesuai kebutuhan individual, yang secara fundamental merevolusi pemahaman dan implementasi komunikasi alternatif dalam berbagai konteks pendidikan (Light, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan berbagai penggunaan media Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) di kalangan responden dapat dilihat pada Gambar 6. Media yang paling dominan adalah penggunaan gambar/foto, dengan seluruh responden 100% (4 guru) penggunaan media ini dalam praktik komunikasi mereka dengan anak-anak autis. Sementara itu, penggunaan *Picture Exchange Communication Symbol* (PECS) dan teknologi digital (seperti aplikasi, HP, tablet, atau komputer) menempati posisi kedua dengan masing-masing digunakan oleh 50% (2 guru). Penggunaan bagan alfabet relatif lebih rendah dengan hanya 25% (1 guru) yang menggunakannya, sedangkan media kertas menulis pesan tidak digunakan sama sekali oleh responden (0%). Data ini mencerminkan kecenderungan penggunaan media komunikasi yang lebih modern dan terstruktur, dengan penekanan khusus pada pendekatan visual yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran setiap anak dengan gangguan spektrum autis. Temuan ini juga menunjukkan adanya integrasi teknologi dalam praktik AAC, yang dapat memberikan lebih banyak opsi dan fleksibilitas dalam strategi komunikasi.



Gambar 6. Media Komunikasi Augmentatif dan Alternatif



Guru di SLB X Bandar Lampung memanfaatkan berbagai media sebagai fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar. Media tersebut disediakan oleh sekolah, dan ada pula yang merupakan hasil dari kreativitas guru itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk menunjang strategi pembelajaran mereka, seperti yang terlihat pada Tabel 4.

Pendidikan khusus di Indonesia menunjukkan tantangan dalam penyediaan fasilitas penunjang bagi anak berkebutuhan khusus. Implementasi fasilitas pendukung masih menghadapi kendala struktural dan cultural di berbagai daerah, dengan variasi signifikan antara berbagai sekolah. Aksesibilitas bukanlah sekadar pemenuhan infrastruktur fisik, melainkan sistem ekologis (interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan mereka) yang membutuhkan pendekatan dengan lingkungannya, mencakup adaptasi kurikulum, dukungan teknologi asistif, dan pengembangan kapasitas pendidik (Khakim, 2017). lebih lanjut menekankan pentingnya paradigma transformatif dalam memandang fasilitas pendukung, di mana sekolah tidak sekadar menyediakan sarana fisik, melainkan menciptakan pertumbuhan pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman potensi dan kebutuhan setiap peserta didik, yang pada gilirannya akan mendorong inklusi sosial dan pengakuan terhadap kesetaraan dalam pendidikan (Wahid, 2019).

Tabel 4. Media Komunikasi Augmentatif dan Alternatif yang digunakan guru

| Media                                                        | Jumlah guru yang menggunakan media | Presentase |
|--------------------------------------------------------------|------------------------------------|------------|
| Menggunakan aplikasi yang sudah ada                          | 3 guru                             | 75%        |
| Membuat sendiri media AAC berteknologi rendah atau sederhana | 3 guru                             | 75%        |
| Membuat aplikasi sendiri                                     | 1 guru                             | 25%        |
| Membeli media                                                | 1 guru                             | 25%        |

Hasil penelitian yang terdapat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 4 guru yang mengisi *Google Form*, terdapat kecenderungan yang sama dalam penggunaan media AAC dimana 75% atau 3 guru memilih menggunakan aplikasi yang sudah ada dan membuat sendiri media AAC berteknologi rendah/sederhana, dan hanya terdapat 25% atau 1 guru yang membuat aplikasi sendiri dan membeli media AAC, hal menunjukan bahwa kebanyakan guru lebih memilih untuk mengkombinasikan penggunaan aplikasi yang sudah tersedia dengan pembuatan media sederhana secara mandiri sebagai upaya kreatif dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi penggunaan media AAC.

Kekreatifan guru dalam mengembangkan media ajar untuk anak autisme adalah aspek kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, di mana guru dituntut untuk merancang media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan unik setiap anak autisme, seperti menggunakan media visual, multimedia interaktif, atau alat bantu khusus yang dapat membantu mereka memahami konsep, meningkatkan komunikasi, dan mengembangkan keterampilan sosial melalui pendekatan yang inovatif dan personal. Kunci keberhasilan program layanan bagi Anak berkebutuhan khusus terletak pada peran guru (Azizah, 2016).

Guru memiliki berbagai kendala di setiap proses pembelajarannya dan berdasarkan hasil penelitaian yang didapatkan pada Tabel 5 bahwa kendala terbesar yang dialami yaitu karakteristik anak (75% atau 3 guru), diikuti oleh kesulitan para guru dalam menuangkan suatu ide (50% atau 2 guru), sementara kendala lain seperti kurangnya pengetahuan terkait media AAC, kurangnya dukungan orang tua dalam penggunaan AAC, dan waktu dalam mempersiapkan suatu media masing-masing mendapatkan presentase oleh 25% atau 1 guru, sedangkan tidak ada guru yang mengalami kendala terkait kurangnya dukungan dari sekolah (0%), hal ini menunjukan bahwa keberagaman karakteristik anak dengan gangguan spektrum autisme menjadi tantangan utama bagi guru dalam menerapkan media AAC, dan juga tantangan kreatif dalam pengembangan ide para guru.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner melalui *Google Form* menunjukkan bahwa 3 dari 4 guru dengan hasil prsentase 75% guru melibatkan orang tua dalam penggunaan strategi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) dapat dilihat pada Gambar 7.



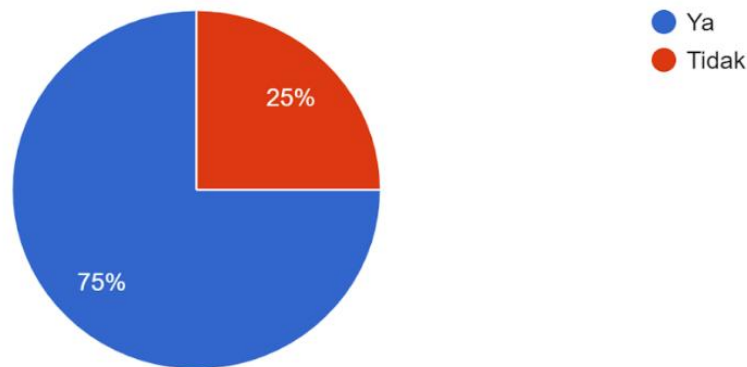
Tabel 5. Kendala Penggunaan Strategi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif

| Kendala yang dialami guru                         | Jumlah guru yang mengalami kendala | Presentase |
|---------------------------------------------------|------------------------------------|------------|
| Karakteristik siswa                               | 3                                  | 75%        |
| Kesulitan dalam menuangkan ide                    | 2                                  | 50%        |
| Kurangnya dukungan dari sekolah                   | 0                                  | 0%         |
| Kurangnya pengetahuan terkait media AAC           | 1                                  | 25%        |
| Kurangnya dukungan orang tua dalam penggunaan AAC | 1                                  | 25%        |
| Waktu mempersiapkan media                         | 1                                  | 25%        |

Upaya mengoptimalkan pengembangan media ajar untuk anak autisme memerlukan strategi komprehensif yang meliputi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan media berbasis teknologi digital yang adaptif, kolaborasi multidisipliner antara guru dan orang tua, serta penguatan dukungan kebijakan dan pendanaan yang inklusif, yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar responsif dan personal bagi setiap anak autisme, dengan memperhatikan keunikan karakteristik individual, sensitivitas sensorik, dan kebutuhan khusus mereka dalam proses pembelajaran. Penting bagi guru untuk menyediakan waktu persiapan yang cukup sebelum mengajar. Hal ini mencakup perencanaan materi dan pemilihan metode pengajaran yang tepat agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak autisme, dengan persiapan yang matang, guru dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan materi dan memfasilitasi proses belajar (Tantinia, 2015).

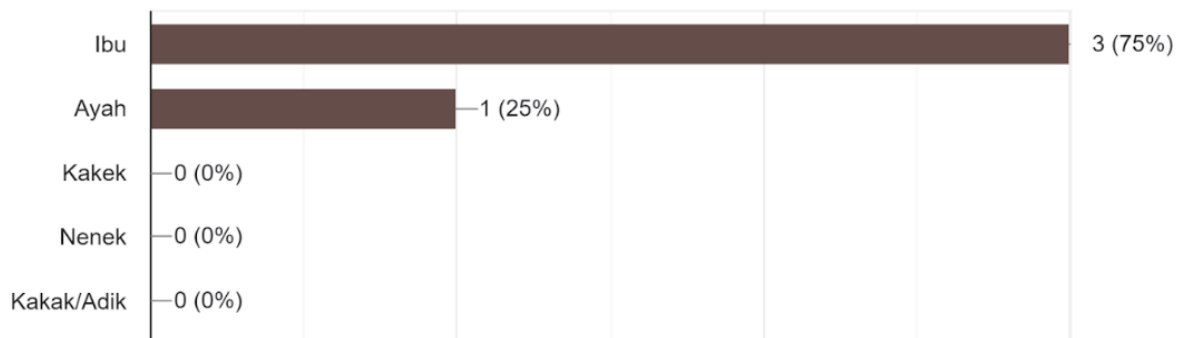
Setiap anak autisme memiliki kebutuhan unik. Oleh karena itu, pendekatan individual dalam pengajaran sangat dianjurkan. Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kemampuan dan minat masing-masing anak. Ini akan membantu meningkatkan motivasi belajar dan hasil pembelajaran mereka (Ma, 2022).

Minat guru yang besar untuk mempelajari strategi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) lebih lanjut, menambah wawasan, dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengembangkan media dari Komunikasi Augmentatif dan Alternatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa autisme masing-masing akan mempengaruhi proses belajar anak (Ganz, 2017). Hal ini penting untuk mendukung keberhasilan dalam implementasi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif, mengurangi masalah perilaku, dan meningkatkan interaksi sosial pada individu dengan autisme nonverbal.



Gambar 7. Keterlibatan Orang Terdekat

Keterlibatan orang tua, terutama ibu, sangat penting untuk mendukung pembelajaran anak menggunakan strategi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif tersebut. Bagi anak autisme nonverbal, AAC dapat menjadi solusi alternatif yang efektif. Penerapan AAC tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, menjadikan peran orang tua penting dalam membiasakan dan mengembangkan kemampuan komunikasi anak secara konsisten di lingkungan seperti yang terdapat pada Gambar 8 bahwa orang tua dan orang-orang disekitar mereka sudah dilibatkan dalam penerapan AAC.



Gambar 8. Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar

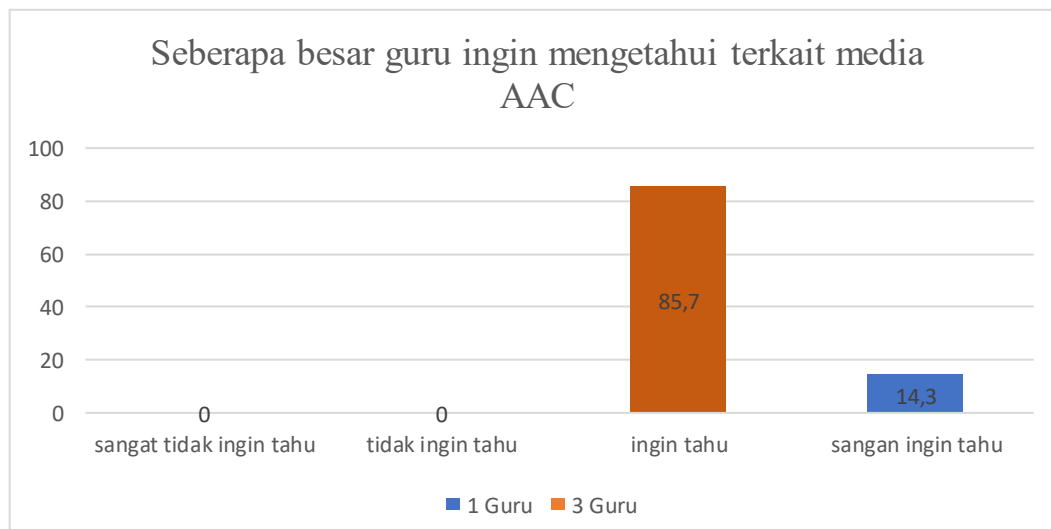
Penggunaan media Komunikasi Augmentatif dan Alternatif merupakan pendekatan strategis untuk mendukung perkembangan komunikasi anak dengan gangguan spektrum autisme yang memerlukan kolaborasi komprehensif antara profesional pendidikan, terapis, dan keluarga, dengan fokus utama pada penciptaan lingkungan belajar yang konsisten dan adaptif sesuai kebutuhan setiap anak. Strategi implementasi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif tidak hanya terbatas pada penggunaan media di sekolah, melainkan melibatkan keterlibatan aktif orang tua dalam mengembangkan dan menerapkan media komunikasi sederhana di rumah, yang disesuaikan dengan karakteristik unik dan minat spesifik anak, sehingga tercipta kontinuitas pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi dan sosial mereka. Pendekatan ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang variasi kemampuan anak autisme, fleksibilitas dalam merancang media, serta komitmen berkelanjutan dari semua pihak untuk menciptakan strategi intervensi yang holistik, personal, dan berbasis pada potensi individual anak, dengan tujuan akhir mengoptimalkan kapasitas komunikasi, meningkatkan kemandirian, dan mendukung integrasi sosial mereka dalam berbagai konteks kehidupan. mendapatkan hasil yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak autisme, sangat dibutuhkan peran orang tua untuk dapat konsisten juga dalam mengajarkan anak di rumah agar anak tidak mudah lupa jika diterapkannya di sekolah maupun lingkungan rumahnya (Syaputri, 2022).

Tabel 6. Keterlibatan Orang Tua dan Orang terdekat

| Jenis Keterlibatan yang dilakukan Orang Tua ataupun Orang Terdekat                                                 | Jumlah | Presentase |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|------------|
| Menyarankan orang tua memakai media Komunikasi Augmentatif dan Alternatif yang sama seperti yang diberikan sekolah | 3 Guru | 75%        |
| Menyarankan orang tua untuk mengembangkan media Komunikasi Augmentatif dan Alternatif                              | 3 Guru | 75%        |
| Mengajarkan orang tua cara menggunakan dan membuat Komunikasi Augmentatif dan Alternatif sederhana                 | 3 Guru | 75%        |

Hasil penelitian yang terdapat pada Tabel 6 menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua atau orang terdekat dalam penggunaan media AAC memiliki pola yang konsisten dimana mendapatkan presentase sebesar 75% atau 3 dari 4 guru melakukan tiga jenis pendekatan yang saling melengkapi, yaitu menyarankan orang tua untuk menggunakan media AAC yang sama seperti diberikan di sekolah, mendorong orang tua untuk dapat mengembangkan media AAC secara mandiri, serta memberikan pelatihan pada para orang tua anak tentang tata cara penggunaan dan pembuatan media AAC sederhana, hal ini mencerminkan upaya sistematis dari pihak guru untuk memastikan adanya konsistensi penggunaan media AAC antara lingkungan sekolah dan juga rumah untuk mendukung perkembangan komunikasi anak secara optimal.

Penyebab utama prestasi keberhasilan pembelajaran dalam penggunaan strategi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif adalah bukan hanya dari peran guru dan orang tua saja yang dibutuhkan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan mereka, seperti kerjasama dari berbagai pihak untuk bersama-sama meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak dengan gangguan spektrum autisme seperti guru, orang tua, lingkungan dan lain-lain. Selain itu faktor dari internal anak juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran anak di sekolah (Azhari, 2018).



Gambar 9. Presentase Keingin tahuan guru terkait AAC

Hasil penelitian terhadap 4 guru anak dengan gangguan spektrum autisme mengenai minat untuk memperdalam pengetahuan tentang AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) pada Gambar 9, data menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 85,7% atau 3 guru menyatakan "ingin tahu" dan 14,3% atau 1 guru menyatakan "sangat ingin tahu" mempelajari lebih lanjut tentang AAC, sementara tidak ada guru (0%) yang memilih opsi "tidak ingin tahu" atau "sangat tidak ingin tahu". Hal ini menunjukkan bahwa para pendidik memiliki kesadaran akan pentingnya pengembangan kompetensi dalam penggunaan AAC untuk mendukung komunikasi anak-anak dengan autisme. Tingginya minat ini juga dapat menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan program pelatihan atau workshop terkait AAC di masa mendatang.

Temuan penelitian ini menemukan pentingnya pendekatan holistik dalam implementasi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif di sekolah khusus. Tidak cukup hanya membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan Komunikasi Augmentatif dan Alternatif, tetapi juga perlu ada perubahan sistemik dalam kebijakan sekolah, kurikulum, dan budaya pembelajaran untuk mendukung penggunaan AAC secara konsisten dan efektif. Hal ini sejalan dengan model ekologis implementasi AAC yang diusulkan oleh Chung & Douglas (2014), yang menekankan pentingnya interaksi antara berbagai faktor lingkungan dalam keberhasilan implementasi AAC.

Komunikasi Augmentatif dan Alternatif merupakan sistem komunikasi yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif, namun implementasinya masih sering terabaikan di berbagai institusi pendidikan. Penelitian lapangan menunjukkan kejadian menarik di mana guru-guru secara tidak disadari telah mengaplikasikan praktik Komunikasi Augmentatif dan Alternatif dalam interaksi hariannya, meskipun secara resmi sekolah belum mengakui penerapan sistem tersebut. Metode komunikasi alternatif seperti isyarat, gambar, atau alat bantu visual telah menjadi bagian integral dalam proses pengajaran, khususnya untuk mendukung peserta didik dengan kebutuhan komunikasi yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa potensi implementasi AAC di sekolah sangatlah besar, namun masih memerlukan pengakuan formal dan dukungan sistematis dari pihak manajemen pendidikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SLB X Bandar Lampung peneliti menemukan bahwa guru-guru telah menggunakan Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) hal ini dibuktikan dengan beberapa temuan penting. Sejumlah 7 guru, 4 guru (57,5%) telah mengenal konsep AAC, dengan sebagian besar memperoleh pengetahuan melalui internet, buku, dan pendidikan formal. Penelitian menunjukkan seluruh guru menyatakan bahwa perlunya AAC bagi anak autisme nonverbal, dan mereka telah mengimplementasikan strategi ini melalui berbagai media komunikasi, terutama pada media gambar/foto, PECS, dan teknologi seperti tablet dan komputer. Meskipun belum ada penerapan formal, observasi lapangan mengungkapkan beberapa guru sudah menggunakan strategi AAC secara tidak langsung, seperti penggunaan video bergambar setiap pagi untuk berinteraksi dengan siswa. Sebanyak 75% guru juga telah melibatkan orang tua dalam penerapan AAC, dengan upaya menyarankan

penggunaan media yang sama di rumah dan sekolah serta mengajarkan cara membuat media AAC sederhana. Lebih lanjut, para guru menunjukkan antusiasme tinggi untuk dapat memperdalam pengetahuan mereka tentang AAC, yang mencerminkan komitmen guru-guru dalam mendukung komunikasi anak-anak dengan gangguan spektrum autisme.

Berdasarkan hasil tersebut pentingnya bagi guru mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi Komunikasi Augmentatif (AAC) dan Alternatif, mengembangkan media Komunikasi Augmentatif dan Alternatif yang menarik bagi anak dengan gangguan spektrum autisme, serta menjalin kerjasama dengan terapis wicara untuk mendukung keberhasilan penerapan Komunikasi Augmentatif dan Alternatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alzrayer, m. Nouf. 2017. "Teaching Children with Autism Spectrum Disorder and Other Developmental Disabilities to Perform Multistep Requesting Using an iPad." *Augmentative and Alternative Communication* 33(2):65–76. doi: 10.1080/07434618.2017.1306881.
- Azhari, Rasyidah Azhari. 2018. "Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Autis Di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Unggul Sakti Jambi." *Riset Informasi Kesehatan* 7(1):1. doi: 10.30644/rik.v7i1.106.
- Azizah, Nur. 2016. "Kompetensi Guru Pendidikan Khusus Dalam Pendidikan Transisi." *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus* 12(1):1–12.
- Bambang. 2022. "Jurnal Pendidikan Mutiara Jurnal Pendidikan Mutiara." *Jurnal Pendidikan Mutiara* 7(1):42–45.
- Bedwani, Mary Ann Naguib. 2015. "Augmentative and Alternative Communication for Children with Autism Spectrum Disorder: An Evidence-Based Evaluation of the Language Acquisition through Motor Planning (LAMP) Programme." *Cogent Education* 2(1):1–25. doi: 10.1080/2331186X.2015.1045807.
- Boucher, jill. 2017. "Autis Spectrum Disorder." *Analytical Biochemistry* 11(1):1–5.
- Christjahja, Jacqueline Kezia. 2022. "Perancangan Aplikasi Augmentative and Alternative Communication (AAC) Bagi Anak-Anak Autis Di ACTS Surabaya." *Nirmana* 21(2):85–91. doi: 10.9744/nirmana.21.2.85-91.
- Erlani, Lalan. 2022. "Pengembangan Sistem Komunikasi Augmentatif Dan Alternatif Pada Notasi Dalam Pembelajaran Musik Anak Autis." *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 18(1):43–55. doi: 10.21831/jpk.v18i1.49444.
- Ganz, Jennifer B. 2017. "Meta-Analysis of Single-Case Research on Teaching Functional Living Skills to Individuals with ASD." *Review Journal of Autism and Developmental Disorders* 2(2):184–98. doi: 10.1007/s40489-014-0046-1.
- Husadani, Rizki. 2023. "Kebutuhan Komunikasi Augmentatif Alternatif Untuk Membantu Komunikasi Peserta Didik Autis Di Sekolah Inklusi Kota Surakarta." *Jurnal Basicedu* 7(6):3486–93. doi: 10.31004/basicedu.v7i6.6408.
- Iacono, Teresa. 2016. "The Role of Augmentative and Alternative Communication for Children with Autism: Current Status and Future Trends." *Neuropsychiatric Disease and Treatment* 12:2349–61. doi: 10.2147/NDT.S95967.
- Ishtiaq, Muhammad. 2019. "Book Review Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage." *English Language Teaching* 12(5):40. doi: 10.5539/elt.v12n5p40.
- Kalandadze, Tamar. 2018. "Figurative Language Comprehension in Individuals with Autism Spectrum Disorder: A Meta-Analytic Review." *Autism* 22(2):99–117. doi: 10.1177/1362361316668652.
- Khakim, Abwatie Al. 2017. "Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkup Pendidikan Sekolah Inklusi Di Karisidenan Surakarta." 4(1):16–18.

- Light, Janice. 2014. "Communicative Competence for Individuals Who Require Augmentative and Alternative Communication: A New Definition for a New Era of Communication?" *AAC: Augmentative and Alternative Communication* 30(1):1–18. doi: 10.3109/07434618.2014.885080.
- Lisdiana, Ana. 2017. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kimia Sma*.
- Ma, Pesantren Al-. 2022. "IDEA : Jurnal Psikologi IDEA : Jurnal Psikologi." 6(1):61–74.
- McMahon, Don D. 2016. "Augmented Reality for Teaching Science Vocabulary to Postsecondary Education Students with Intellectual Disabilities and Autism." *Journal of Research on Technology in Education* 48(1):38–56. doi: 10.1080/15391523.2015.1103149.
- Misdayani. 2023. "Rancangan Program Sistem Komunikasi Alternatif Augmentatif Pada Anak Dengan Spektrum Autis." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 7(2):157–66.
- Mumpuniarti. 2019. "Peran Orang Tua Bagi Perkembangan Komunikasi Cerebral Palsy Dengan Sistem Komunikasi Tambahan Dan Alternatif (Augmentatif and Alternatif Communication/AAC)." *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 13(1):15–21.
- Neeutu, SHARMA. 2015. *The Fifth Edition of Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5): What Is New for the Pediatrician?* Vol. 52.
- Park, Jiyeon. 2019. "The Effect of Video Modeling and Video Prompting Interventions on Individuals With Intellectual Disability: A Systematic Literature Review." *Journal of Special Education Technology* 34(1):3–16. doi: 10.1177/0162643418780464.
- Schlosser, R. W. 2023. *The Efficacy of Augmentative and Alternative Communication*. Brill.
- Syaputri, Echa. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1(2):559–64. doi: 10.56248/educativo.v1i2.78.
- Tantinia, Nurlinda Tara. 2015. "Pengaruh Media Gambar Seri Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Berbicara Bagi Anak Autis Kelas VII Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 25(September).
- Therrien, Michelle C. S. 2016. "Systematic Review of the Effects of Interventions to Promote Peer Interactions for Children Who Use Aided AAC." *AAC: Augmentative and Alternative Communication* 32(2):81–93. doi: 10.3109/07434618.2016.1146331.
- Waddington, L. 2019. "Disability Assessment in European States With Contributions from Mark Priestley And." (2018).
- Wahid, Annisa. 2019. "PENDIDIKAN INKLUSIF (Mewujudkan Keadilan, Kesenjangan Dalam Lingkungan Multikultural)." *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.

### PROFIL SINGKAT

Penulis pertama, Revita Zalsyabila Maharani, lahir di Bandar Lampung, 2 Agustus 2003, mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Lampung (UML). Revita sudah menjadi mahasiswa sejak tahun 2021. Jurnal ini merupakan sebagai bagian tugas akhir dan syarat kelulusan.